



**MOTIVASI ORANGTUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA
KE PONDOK PESANTREN DI DESA SIBIO-BIO
KECAMATAN KOTANOPAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh :

JAMILAH
NIM: 13 310 0141

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**MOTIVASI ORANGTUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA
KE PONDOK PESANTREN DI DESA SIBIO-BIO
KECAMATAN KOTANOPAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh :

JAMILAH

NIM: 13 310 0141

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**MOTIVASI ORANGTUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA
KE PONDOK PESANTREN DI DESA SIBIO-BIO
KECAMATAN KOTANOPAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh

JAMILAH
NIM: 13 310 0141

Program Studi Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP.19720920 200003 2 002

PEMBIMBING II

Munhison, M.Ag
NIP.19701228 200501 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



Hal : Skripsi
a.n JAMILAH
Lampiran: 7 Eksemplar

Padangsidempuan, mei 2017
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidempuan

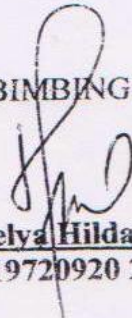
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n JAMILAH yang berjudul **MOTIVASI ORANGTUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK PESANTREN DI DESA SIBIO-BIO KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

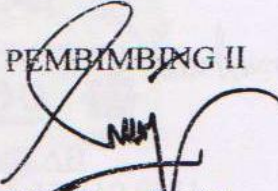
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I


Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP.19720920 200003 2 002

PEMBIMBING II


Muhlison, M.Ag
NIP.19701228 200501 1 003

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JAMILAH
NIM : 13 310 0141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-4)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **:MOTIVASI ORANGTUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK PESANTREN DI DESA SIBIO-BIO KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 19 Mei 2017



JAMILAH
NIM. 13 310 0141

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : JAMILAH
NIM : 13 310 0141
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4
Judul Skripsi : **MOTIVASI ORANGTUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK PESANTREN DI DESA SIBIO-BIO KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 19, mei 2017

Tandatangan pernyataan,

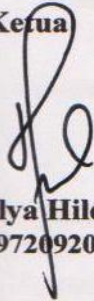


Jamilah
JAMILAH
NIM. 13 310 0141

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

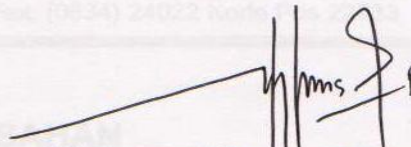
Nama : Jamilah
NIM : 13 310 0141
Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI
Judul Skripsi : Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anaknya Ke Pondok Pesantren di
Desa Sibio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Ketua



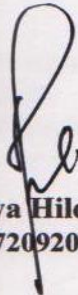
Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Sekretaris

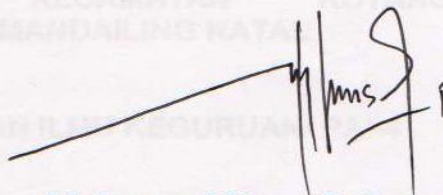


Muhammad Yusup Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

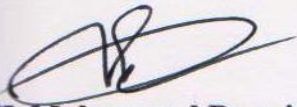
Anggota



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



Muhammad Yusup Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003



Drs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003



Muhlison, M.Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Di : IAIN Padangsidimpuan
Tgl : 19 mei 2017
Pukul : 08.30 s/d 12.00 Wib
Hasil/Nilai : 74,12
IPK : 3,29
Prediket : **Amat Baik**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : MOTIVASI ORANGTUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK PESANTREN DI DESA SIBIO-BIO KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL

Nama : JAMILAH
NIM : 13 310 0141
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, mei 2017

Dekan.



Hj. Zulkimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama :Jamilah
NIM :13 310 0141
Jurusan/ Prodi :Tarbiyah/ PAI-4
Judul :motivasi Orangtua Menyekolahkan Anaknya Ke Pondok Pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

Skrpsi ini berjudul motivasi Orangtua Menyekolahkan Anaknya Ke Pondok Pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal hal ini dilatar belakangi dengan penelusuran pendahuluan menunjukkan bahwa orangtua yang berada di desa Sibio-bio 85,7% menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren diantaranya pondok pesantren Subulussalam, Darul Ulum dan Musthafawiyah. Akan tetapi ada juga orangtua yang menyekolahkan anaknya ke pendidikan umum diantaranya SLTP 8,5% dan SLTA 5% dan adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, upaya apasajakah yang dilakukan orangtua dalam menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren.

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan orangtua dalam menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data kelengkapan melalui observasi, dan wawancara kepada orangtua untuk data primer, dan data sekunder kepada bapak kepala desa Sibio-bio dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal yaitu agar anak lebih mengetahui tentang ilmu agama, untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah, membentuk akhlak mulia pada diri anak, terhindar dari pengaruh lingkungan yang tidak baik, memperbaiki kehidupan. Upaya yang dilakukan orangtua dalam menyekolahkan anaknya kepondok pesantren yaitu memotivasi anak, memberi nasehat, memberi hukuman mendidik, dan memberi keteladanan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk ummat manusia.

Skripsi ini berjudul **“Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anaknya Ke Pondok Pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal”** disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Selain itu, peneliti juga banyak mengalami hambatan khususnya dalam melaksanakan penelitian yang diakibatkan jauhnya jarak tempuh Kota Padangsidempuan dengan lokasi penelitian Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Namun berkat bimbingan dan doa dari orang tua, arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, dan Bapak Muhlison, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Wakil Rektor I, II, dan III. Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Ketua Jurusan, bapak ibu Dosen dan seluruh

civitas akademika IAIN Padangsidempuan khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.

3. Ayahanda Mahmud dan Ibunda Nisrah, yang telah berjasa mengasuh dan mendidik peneliti tanpa kenal lelah, selalu sabar memotivasi dan mendoakan peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman seperjuangan peneliti: Patimah Hannum S.Pd, Khodijah S.Pd, Fatimah Aini, S.H, dan Mai Syaroh, S.E. yang selalu memotivasi dan membantu peneliti dalam pengumpulan data.
5. kakanda Kaswan,S.Pd I, yang selalu memotivasi dan mendoakan peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skrpsi ini.
6. Sahabat-sahabat di lokal PAI-4 dengan Nomor Induk Mahasiswa 13 yang selama ini telah bersama peneliti dalam menempuh pendidikan di IAIN Padangsidempuan.
7. Teman-teman peneliti di Lingkungan kos kuning yang selalu memberikan semangat dan menghibur peneliti ketika merasa penat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kemudian, buat seluruh sahabat dan teman-teman yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan moril dan materiil selama penulisan skripsi ini.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang peneliti sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Padangsidimpuan, mei 2017
Penulis,

JAMILAH
NIM. 13 310 0141

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRPSI SENDIRI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH	
HALAMAN PENGESAHAN AKADEMIK	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Batasan Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Motivasi	13
1. Pengertian Motivasi	13
2. Teori-Teori Motivasi.....	
3. Tujuan Motivasi	
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	
B. Orangtua.....	15
1. Pengertian Orangtua.....	15
2. Peran Orangtua.....	16
a. Peran Orangtua Dalam Keluarga	16
b. Peran Orangtua Dalam Masyarakat	20
c. Peran Orangtua di Sekolah.....	21
C. Pondok Pesantren.....	22
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	22
2. Pola Pembelajaran di Pesantren	25
3. Materi Pembelajaran di Pesantren	30
4. Kurikulum di Pesantren	31
5. Metode Penyampaian Dalam Pengajaran Agama di Pondok Pesantren.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	38
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	40
F. Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Temuan Umum (Temuan Umum Lokasi Penelitian).....	44
B. Temuan Khusus	46
1. Harapan Orangtua Menyekolahkan Anaknya ke Pondok Pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailin Natal	46
2. Upaya Yang Dilakukan Orangtua Dalam Menyekolahkan Anaknya Ke Pondok Pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan kabupaten Mandailing Natal.	55
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku, motivasi juga diartikan suatu variabel yang digunakan untuk membuktikan faktor-faktor tertentu di dalam organisasi, yang membangkitkan, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran dalam diri seseorang motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan mengoleksi tingkah laku.¹

Gray,dkk menyatakan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.²

Peranan motivasi dalam mempelajari tingkah laku sangat berperan sekali hal ini menurut Wisnubroto Hendro Juwono di sebabkan motivasi ditentukan bagi *rein-forcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku dimana salah satu diantaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki.³

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya, tujuan dan faktor pendorong

¹Abdul Mujib. Yusuf Muzdakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta:PT Grapindo Persada, 2009),hlm.243.

²Winardi, *Motivasi dan Pemoivasian Dalam Manajemen* (Jakarta:Rajawali Pers,2008), hlm.2.

³Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara,2009),hlm.104.

ini mungkin didasari oleh individu tetapi mungkin juga tidak sesuatu yang kongkrit ataupun abstrak.

Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi yang menunjukkan suatu koreksi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan atau mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain untuk mendapatkan makanan atau uang pembeli makanan kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama terhadap pendidikan anak, orang tua juga yang bertanggung jawab membesarkan dan menjadikan anak menjadi baik atau tidak baik membimbing, mengarahkan, dan mengasuh anak untuk menjadi manusia beriman dan berakhlak. Orang tua juga mempunyai beban dan tanggung jawab yang amat berat untuk membina akhlak dan sopan santun anak, tanggung jawab itu bersifat komperhensif yang dibebankan Islam kepada seluruh ummat manusia dengan tidak meninggalkan satu orangpun dari mereka. Dengan tuntunan tersebut Islam menjadikan orang tua bertanggung jawab penuh pada pendidikan keislaman secara detail bagi anak-anak mereka juga pada pembentukan diri yang shaleh yang tegak di atas akhlakul karimah.⁴

⁴Muhammad Ali AL-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta:Pustaka AL-Kaustar, 1997),hlm.200.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, Islam memerintahkan kedua orangtua untuk mendidik diri dan keluarganya terutama anak-anaknya agar mereka terhindar dari perbuatan yang tidak baik karena pendidikan adalah usaha untuk memberikan bimbingan terhadap persiapan-persiapan hidup anak dalam kehidupannya.⁵

Setiap orangtua tentu memiliki persepsi dan memberikan motivasi terhadap anaknya utamanya dalam bidang agama, dengan memberikan pendidikan agama yang sungguh-sungguh terhadap anak tentu akan memberi hasil yang tentunya mengarahkan anak kepada kebaikan orangtua tentu tidak memberikan pendidikan tersebut melalui sekolah formal saja, namun orangtua juga harus memberikan pendidikan bagi anak di dalam keluarga atau rumah tangga pendidikan dalam rumah tangga (keluarga) disebut dengan pendidikan informal dapat terlaksana kapan saja dan dimana saja dalam arti dalam pelaksanaannya tidak terikat pada jam, hari, bulan, atau saat tertentu.⁶

Orangtua sebagai pemegang tugas ini harus benar-benar memperhatikan dan memahami bagaimana mendidik dan membentuk kepribadian yang tangguh dan baik demi masa depan anak orangtua harus memiliki bekal, baik itu materi atau agama yang kuat untuk dicontoh anaknya. Ayah dan ibu merupakan model yang

⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2000), hlm.42.

⁶Soelaiman Joesoef, *konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm 66.

kanan saja ditiru anak karena setiap hari anak bersama mereka ayah dan ibu merupakan orang yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak.⁷

Tidak diragukan lagi bahwa sejak anak manusia yang pertama lahir ke dunia telah ada dilakukan usaha-usaha manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya kendatipun dengan cara yang sangat sederhana.⁸ Setiap orangtua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna mereka mengharapkan anaknya menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Untuk mencapai tujuan itu, orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama.⁹

Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh tuhan pencipta berupa naluri orangtua, karena naluri ini timbul kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing, keturunan mereka oleh karena itu mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab bagi anak-anaknya.

Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu, maka seharusnya orangtua mengetahui apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya karena anak adalah amanat Allah. Amanat

⁷Ummu Haya Nida, *Melejitkan Talenta Sang Buah Hati* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar,2009), hlm.19.

⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),hlm.1.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2001), hlm.155.

wajib dipertanggungjawabkan, jelas tanggung jawab orangtua terhadap anak tidaklah kecil secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.¹⁰

Allah SWT memerintahkan agar setiap orangtua menjaga keluarganya dari siksa neraka sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S At-tahrim:6).¹¹

Dari ayat di atas jelas bahwa menjaga dan mendidik anak untuk jalan kebaikan adalah tanggung jawab orangtua sehingga mendidik anak menjadi generasi yang baik dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi orangtua dalam kehidupannya. Dalam hal pelaksanaan pendidikan agama anak tentu harus diberikan pendidikan yang sebaik-baiknya supaya anak tersebut tidak terikat dan terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik pendidikan agama merupakan hal yang harus diutamakan oleh orangtua kepada anaknya, agar anak bisa memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari pendidikan Islam

¹⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan Dengan Mengaflikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada,2007), hlm.254.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, dan Terjemah* (Semarang: PT. Karya Toha Putra,2005), hlm.561.

adalah usaha-usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dan praktis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup dengan ajaran agama Islam.

Pembentukan kepribadian anak ini dilakukan agar peserta didik menjadi manusia dewasa dari sudut usia dan intelektualnya serta terampil dan bertanggung jawab sebagai upaya mempersiapkan generasi pengganti yang mampu mempertahankan eksistensi kelompok atau masyarakat bangsanya dengan budaya yang mendukungnya. Sekolah melaksanakan fungsi sosial yang penting dalam bentuk dan kombinasi tertentu yang selalu harus dilaksanakan, sekolah sebagai pencipta realita sosial, tidak cukup dengan peserta didik tetapi juga menciptakan kinerja yang berkualitas bagi guru-guru disekolah, tugas pokok dan fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan masyarakat melalui pembentukan kepribadian peserta didik dengan memberikan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai yang mendukungnya.¹²

Banyak pembinaan kepribadian anak yang dilakukan oleh kedua orangtua terhadap anaknya, bila pembinaan kepribadian yang diwarnai dengan ajaran agama yang berkesinambungan ini dapat dilakukan maka ia dapat diharapkan akan menjadi seorang anak (dewasa) kelak akan menjadi manusia yang berkepribadian muslim.¹³ Dengan demikian pembinaan akhlak anak orangtua memberikan pendidikan di pondok pesantren.

¹²Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung:Alfabeta, 2011),hlm.75.

¹³Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013),hlm.67-68.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata “Pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti “Hotel atau Asrama”.¹⁴

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren seringkali disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemandokan di dalam komplek) di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai.¹⁵

Di dalam pondok, santri diharapkan tunduk dan patuh terhadap aturan asrama. Pada umumnya pondok pesantren memiliki asrama tempat tinggal bagi santri dan kyai. Semua santri dituntut patuh dan taat kepada semua peraturan yang dibuat kyai misalnya, kepatuhan kepada waktu belajar, shalat, makan, olahraga, tidur, dan istirahat.¹⁶

Berbicara mengenai tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut:

¹⁴Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren* (Jakarta:Pustaka, 1999), hlm. 28.

¹⁵Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta:Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 8.

¹⁶Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama, 2008), hlm.87.

1. Tujuan khusus: “Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat”.
2. Tujuan umum: “Membimbing anak didik menjadi manusia agamanya menjadi mubaliq Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu.”¹⁷

Agama merupakan pedoman hidup yang mengatur segala pola sikap dan perilaku manusia. Agama memberikan arah yang jelas bagi kehidupan manusia. Agama juga diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral. Karena itu agama mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun masyarakat sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Agama juga mengatur hubungan manusia dengan Allah sebagaimana firman Allah di dalam al-Quran surah Adz-Dzaariyat (51-56) sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾ كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ مِن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ ﴿٥٢﴾ أَتَوَاصَوْا بِهِمْ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ ﴿٥٤﴾ وَذَكَرْنَا فِي الْذِكْرِ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain disamping Allah, Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu, demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila, apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas, maka berpalinglah kamu dari mereka dan kamu sekali-kali tidak tercela, dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman, dan aku tidak menciptakan jin dan manusia

¹⁷Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.273.

melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”.(Q.S.adz-dzaariyat: 51-56).¹⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah dan menghambakan diri kepada Allah SWT, dengan demikian posisi manusia dihadapan Allah hanyalah sebagai hamba yang mempunyai kewajiban untuk menyembah-Nya. Agama juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dengan alam semesta dan seluruh isinya. Alam semesta ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia agar manusia dapat menjalankan fungsi dan perannya di muka bumi. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.(Q.S. al-Baqarah: 30).¹⁹*

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia itu diberikan Allah amanah sebagai khalifah, pengelola dan pemimpin di muka bumi yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi ini, manusia

¹⁸Departemen Agama RI *Op.Cit.*, hlm. 862.

¹⁹Departemen Agama RI *Op.Cit.*, hlm. 13.

juga diperintahkan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya agar terhindar dari azabnya baik di dunia maupun di akhirat.

Umat Islam yang mampu berperilaku dengan akhlak yang baik yang disebut dengan *akhlakul mahmudah* sangat mulia di hadapan Allah. Karena dengan ketaatan seorang hamba dari segi perilaku merupakan salah satu tanda bahwa dia menyadari kehambaannya kepada yang Maha Kuasa. Dibalik penghambaannya, juga menjadi bukti bahwa Allah memelihara hamba-Nya dengan akhlak yang mulia.

Berdasarkan pengamatan peneliti para orangtua yang berada di Desa Sibio-bio 85,7% menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren diantaranya pesantren Subulussalam, Darul ulum, dan Musthafawiyah. Akan tetapi ada juga orangtua yang menyekolahkan anaknya ke pendidikan umum diantaranya SLTP 8,5% dan SLTA 5%.

Ketertarikan orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di sebabkan beberapa hal diantaranya orangtua ingin anaknya mendapatkan pendidikan agama yang kuat dan untuk membentuk akhlak anak sesuai dengan ajaran Islam. dari berbagai penjelasan penulis cantumkan di atas peneliti tertarik mengangkat judul ini karena banyaknya para orangtua yang menyekolahkan anaknya ke berbagai pondok pesantren.

Maka peneliti ingin mendalami lebih jauh motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Hasil kajian ini akan penulis tuangkan

dalam sebuah skripsi yang berjudul: Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anaknya Ke Pondok Pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian, dan memberikan batasan dalam melakukan penelitian, maka dalam hal ini peneliti memberi batasan dalam penelitian ini yaitu tentang motivasi orangtua di Desa Sibio-bio dengan fokus penelitiannya adalah motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren.

C. Batasan Istilah

1. Motivasi adalah dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak.²⁰
2. Orangtua yaitu orang dewasa pertama yang memikul tanggungjawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan.²¹
3. Sekolah yaitu sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid dibawah pengawasan pendidik atau guru

²⁰ Singgih Dirgagunarno, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996), hlm.92

²¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.87

4. Anak adalah turunan yang kedua, anak yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah keturunan kedua dari orangtuanya yang berusia antara 7 sampai 18 tahun
5. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional (ciri khas) Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²²

D. Rumusan Masalah

Fokus masalah ini adalah bagaimana motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Adapun sub-sub fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal?
2. Upaya apa sajakah yang dilakukan orangtua dalam menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal?

²² Malik M. Thaha Tunaya, dkk., *Op.Cit.*, hlm.150

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal untuk mengetahui:

1. Motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.
2. upaya yang dilakukan orangtua dalam menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

F. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal
2. Sumbangan pemikiran bagi orangtua yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang meneliti pokok masalah yang sama
4. Sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

G. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka dibuatlah sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab yaitu:

Pada BAB I membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II membahas tentang kajian teori yang mencakup bahasan tentang pengertian motivasi, teori-teori motivasi, tujuan Motivasi, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, pengertian orangtua, peran orangtua, pengertian pondok pesantren, pola pembelajaran di pondok pesantren, materi pembelajaran di pesantren, kurikulum pesantren, metode penyampaian dalam pengajaran agama di Pondok Pesantren.

Pada BAB III membahas tentang metodologi penelitian yang memuat penjelasan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, dan analisis data.

Pada BAB IV berisi hasil penelitian yang terdiri dari gambaran motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, upaya yang dilakukan orangtua dalam menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Pada BAB V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Motivasi

1. Pengertian motivasi

Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad ke dua puluh. Selama beratus-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memiliki tujuan dan berbuat sesuatu secara bebas. Manusia bebas untuk memilih, dan pilihan yang baik atau buruk tergantung pada inteligensi dan pendidikan individu nalarlah yang menentukan apa yang dilakukan manusia oleh karenanya manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap perilaku.

Konsep motivasi terinspirasi dari kesadaran para pakar ilmu, terutama pakar filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan manusia yang dilakukan diluar control manusia sehingga lahirlah sebuah pendapat bahwa manusia disamping sebagai makhluk rasionalistik manusia juga sebagai makhluk yang mekanistik yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar yang biasanya disebut naluri atau insting.¹

Perilaku individu tidak berdiri sendiri selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yang

¹ Abdul Rahman Saleh & Muhibib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta:Kencana,2004),hlm.128

menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras, bercocok tanam, menangkap ikan atau melakukan pekerjaan lain untuk mendapatkan kebutuhan tersebut, kebutuhan akan pengakuan social mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan social atau mendapat posisi di masyarakat.²

Sartain mengatakan motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).³

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi yaitu:

- 1) Motivasi di pandang sebagai suatu proses pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain.
- 2) Menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang petunjuk-petunjuk tersebut dapat dipercaya apabila tampak kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.⁴

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2004), hlm.61.

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007),hlm.60

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta:Bumi Aksara, 2008),hlm.106.

Jadi motivasi dapat dikatakan serangkayan usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Maka motivasi itu dapat dirangsang oleh factor dari luar tetapi motivasi itu sendiri tumbuh di dalam diri seseorang.

2. Teori-Teori Motivasi

a. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonism adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Pada abad ketujuh belas, Hobbes menyatakan bahwa apapun alasannya yang diberikan seseorang untuk perilaku sebab-sebab terpendam dari semua perilaku itu adalah kecenderungan untuk mencari kesenangan dan menghindari kesusahan.

b. Teori Naluri

Teori naluri ini merupakan sesuatu kekuatan biologis bawaan yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal.

Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan. Freud juga percaya bahwa dalam diri manusia ada sesuatu yang tanpa disadari menentukan setiap sikap dan perilaku manusia.

c. Teori Reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tingkah laku atau perilaku manusia berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat seorang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan menurut teori ini apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.⁵

d. Teori pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari daya pendorong adalah semacam naluri tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Contohnya dorongan seksual, nafsu makan, kebutuhan akan tidur, dorongan untuk bergerak dan istirahat. Menurut teori ini, bila seorang pemimpin atau pendidik ingin memotivasi anak buah, ia harus

⁵Abdul Rahman Saleh, Muhib Abdul Wahab, *Op.Cit.*, hlm.133-135.

mendasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

e. Teori Kebutuhan

Kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan melakukan suatu perbuatan/tindakan untuk mencapai tujuan kebutuhan timbul karena adanya perubahan dalam diri organism, atau disebabkan oleh rangsangan-rangsangan kejadian-kejadian dilingkungan organisme. Kebutuhan tersebut mendorong /menimbulkan dorongan atau motivasi bagi seseorang untuk bertingkah laku /melakukan perbuatan tertentu.⁶

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis, oleh karena itu menurut teori ini apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.⁷

Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan yaitu:

⁶ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*,

⁷ Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm.77

a) Kebutuhan yang bersifat Psikologis

Kebutuhan yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu kebutuhan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen.

b) Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan.

c) Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin cinta disini berarti rasa sayang dan rasa terikat, rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dengan yang lainnya lebih-lebih dalam keluarga, diluar keluarga misalnya teman dan lain-lainnya.

d) Kebutuhan penghargaan

Kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari

kelompoknya melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial dan agama,

e) **Kebutuhan aktualisasi diri**

Kebutuhan aktualisasi diri timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi karena kebutuhan aktualisasi diri sebagaimana kebutuhan lainnya menjadi semakin penting jenis kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia hal ini mencakup pertumbuhan, pencapaian potensi individu

Menurut Morgan manusia hidup itu memiliki berbagai kebutuhan, antara lain:

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktifitas
2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
3. Kebutuhan untuk mencapai hasil
4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.⁸

3. Fungsi Motivasi

Ada beberapa fungsi dari motivasi, antara lain:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi dalam hal ini merupakan motif penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:Pt Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.78-80

- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak di capai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁹

Selain dari itu motivasi juga dianggap sangat penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi, nilai dan manfaatnya. Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya disamping itu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar
- 4) Membesarkan semangat belajar
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-sela adalah istirahat dan bermain) yang berkesinambungan individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

⁹ *ibid.*, hlm.85.

Sedangkan fungsi motivasi bagi guru adalah:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain disamping yang bersemangat untuk belajar.
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
- 4) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekaya paedagogis, tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil.¹⁰

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, antara lain:

- a. Faktor intrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri
- b. Faktor ekstrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari luar diri
- c. Kebutuhan individu
- d. Sikap manajemen
- e. Harapan-harapan pada masa depan
- f. Kemampuan

¹⁰ Dimayati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta:Rineka Cipta, 2006),hlm.85-86

- g. Minat/keinginan
- h. Aktualisasi diri
- i. Lingkungan/sosial.¹¹

Menurut Davis dan Newstrom motivasi mempengaruhi cara-cara seseorang dalam bertingkah laku terbagi atas empat pola, yaitu:

- a) Motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan untuk maju dan berkembang.
- b) Motivasi berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.
- c) Motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.
- d) Motivasi berkuasaan, yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi.

Faktor-faktor motivasi itu baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal dapat positif dan dapat pula negative kunci keberhasilan seorang motivator dalam menggerakkan motivasi tersebut terhadap anggotanya terletak pada kemampuannya untuk memahami faktor-faktor motivasi tersebut sedemikian rupa sehingga menjadi daya pendorong yang efektif.¹²

¹¹Sondang P.Siagian,*Teori Motivasi dan Aplikasinya*(Jakarta:PT Rineka Cipta,2004),hlm.139.

¹²Abdul Mujib Yusuf Muzdakkir, *Op.Cit.*, hlm.243.

B. Orangtua

1. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai dsb), orang-orang yang dihormati disegani di kampung.¹³ Sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat yang mendefenisikan orangtua yaitu pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.¹⁴ Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orangtua berperan sebagai pembimbing atau pembina dalam pendidikan anak dilingkungan keluarga, orangtua harus memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usaha menjadi pendidik karena orangtua harus menunjukkan kerja sama dalam mengarahkan cara mengajarkan anak dirumah dan membuat pekerjaan rumah tangga tidak menyita waktu anak dikarenakan orangtua harus memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.¹⁵

Orangtua sangatlah besar perhatiannya terhadap anak-anak mereka karena setiap orangtua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna dan beriman secara Islami. Orangtua juga harus memperhatikan perkembangan jasmani anaknya ini menyangkut

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Bimbingan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.1059

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.35.

¹⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.35.

kesehatan dan kekuatan serta keterampilan otot pendidikan bukan terutama dilakukan dengan cara memberikan teori-teori kesehatan dan kekuatan namun yang harus dilakukan orangtua ialah menanamkan dan membiasakan hidup sehat.¹⁶

2. Peran Orangtua

Orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Alasan penulis mengatakan demikian karena besar sekali pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu orangtua mempunyai peranan penting diantaranya ada tiga dimensi yaitu:

a. Peran orangtua dalam keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, hubungan yang sedikit banyaknya berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.¹⁷ Peran orangtua dalam keluarga yaitu:

¹⁶*Ibid.*, hlm.90.

¹⁷Hartomo dan Arnisun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm.79.

1) Orangtua sebagai pendidik

Pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya dan yang diterimanya dari kodrat, orangtua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya oleh karena itu kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya hendaklah kasih sayang yang sejati pula yang berarti pendidik atau orangtua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.¹⁸

Orangtua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak-anak mereka. Dalam hal ini orangtua sebagai pendidik harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak tersebut karena pada dasarnya Allah SWT membekali manusia dengan potensi beragama yang disebut dengan fitrah. Dengan fitrah yang dimilikinya manusia dapat dididik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.¹⁹

2) Orangtua sebagai pemberi contoh yang baik terhadap anak

Untuk proses penanaman nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan maka orangtua harus mampu memberikan contoh yang baik terhadap anaknya

¹⁸Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 80-81.

¹⁹Armai Areif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.6.

karena dengan memberikan contoh yang baik kepada anak merupakan kunci dari semua yang orangtua ajarkan. Tidak ada artinya orangtua tiap hari menasehati anaknya kalau orangtua sendiri tidak mengamalkan apa yang ia katakan.

Dengan memperhatikan uraian diatas bahwa kepribadian anak terbentuk dan berkembang dengan pengaruh yang diterimanya sejak kecil pengaruh itu berasal dari lingkungan terutama rumah tangga atau keluarga, pengaruh diterima anak dalam bentuk sifat kepribadian atau pola asuh orangtua, sikap, perlakuan dan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al- Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²⁰

Berdasarkan ayat di atas dapat penulis pahami bahwa orangtua harus dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, karna sifat yang baik dan buruk orangtua menjadi gambaran

²⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah *Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm.951.

bagi anaknya untuk di contoh oleh sebab itu, orangtua harus bisa menjadi teladan bagi anaknya.

3) Orangtua juga sebagai konselor

Orangtua sebagai konselor maksudnya diharapkan orangtua akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi pada anak oleh karena itu orangtua harus siap menolong anak memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam diri anak diantara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama melalui teladan dan dorongan orangtua setiap masalah dihadapi dan dipecahkan bersama.²¹

4) Orangtua juga sebagai pembinaan akhlak anak

Pembinaan akhlak anak sebenarnya dimulai sejak anak lahir dengan perlakuan orangtua yang sesuai dengan ketentuan akhlak dan dilanjutkan dengan membiasakan melakukan sopan santun yang sesuai dengan agama serta mendidiknya dengan baik agar meninggalkan yang tercela dalam agama.²² Kepercayaan agama pada anak tumbuh melalui latihan yang diterimanya dalam keluarga, apabila pendidikan agama itu tak dilahirkan pada waktu kecil maka anak setelah dewasa dengan perasaan yang kurang peduli terhadap agama dan tindakannya sudah tentu kurang acuh terhadap agama.

²¹Hamzah, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.24.

²²Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm.88.

b. Peran orangtua dalam masyarakat

Istilah *community* diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, istilah mana menunjuk pada warga-warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suku bangsa jadi dapat disimpulkan secara singkat bahwa masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Dasar-dasar daripada masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat tersebut.²³

Masyarakat turut serta memikul tanggungjawab pendidikan secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.²⁴

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak terutama para pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan penuh menjalankan agamanya baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara.

²³Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), hlm.90.

²⁴Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*,hlm.44.

c. Peran Orangtua di Sekolah

Sekolah adalah satu institusi sosial yang wujud dan perkembangannya bergantung pada institusi lain dalam masyarakat fungsi sekolah untuk mendidik generasi muda yang akan menjadi warga negara hari esok dan ditentukan oleh beberapa faktor yaitu guru yang cakap bukan hanya bisa mengajar mata pelajaran yang tertentu akan tetapi mampu mengembangkan nilai dan sikap, ilmu pengetahuan, kecerdasan dan kemahiran para murid-murid melalui mata pelajaran yang diinginkan masing-masing.²⁵

Sekolah menjadi salah satu wahana strategis dalam membina sumber daya manusia yang berkualitas. satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan konstelasi lembaga pendidikan Islam adalah sekolah, madrasah dan pesantren pendidikan formal berlangsung pada jenjang pendidikan formal terdiri sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan perguruan tinggi.²⁶

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari funduq (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama, atau wisma, sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar/ santri yang jauh dari

²⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka AL-Husna, 1985), hlm.86.

²⁶ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm.190.

tempat asalnya dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pesantri-an. Dimana kata santri berarti murid dalam bahasa jawa, istilah pondok berasal dari bahasa arab funduuq yang berarti penginapan.

Pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.²⁷

Sesuai dengan arus dinamika zaman, defenisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar unsure-unsur yang akan dikemukakan dalam uraian dibawah ini akan terlihat bahwa tidak selamanya pendidikan pesantren saat ini digolongkan pada pendidikan tradisional.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji, sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok atau asrama dengan materi pelajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu

²⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta:Kencana, 2006), hlm.23.

agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat namun pondok pesantren secara defenitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.²⁸

a. Ciri-ciri dan Elemen Pesantren

1) Ciri-ciri pesantren

Menurut Mukti Ali sistem pendidikan pesantren mempunyai ciri yaitu adanya hubungan akrab antara kyai dan santri, ketaatan santri kepada kyai, hidup hemat dan sederhana dikalangan komunitas pesantren, sikap mandiri, jiwa tolong menolong dalam semangat persaudaraan, penekanan sikap disiplin bagi santri serta berani menderita.²⁹ Dalam buku sejarah pendidikan Islam disebutkan juga bahwa ciri atau keunikan sistem pesantren dibandingkan pendidikan lain pada umumnya antara lain adalah:

- a) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern hingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b) Kehidupan dipesantren menunjukkan semangat demokrasi karena mereka bekerja sama untuk mengatasi problematika nonkurikuler mereka.³⁰

2) Elemen Pesantren

a) Pengajaran kitab kuning

Ciri spesifik dari pesantren pada umumnya adalah pengajaran dan pengajian kitab-kitab klasik, yang populer dengan sebutan kitab kuning. Ciri ini terdapat pada pesantren tradisional maupun pada tipe pesantren kombinasi, pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang terangkum dalam kitab-kitab klasik dibutuhkan syarat-syarat untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning antara lain pengetahuan ilmu bahasa arab seperti ilmu nahwu, syaraf dan balaghah.

²⁸A.Malik M.Thahab Tunayya, *Op.Cit.*, hlm.74

²⁹Syamsuddin Arief, *Op.Cit.*, hlm.79.

³⁰Inung K. Rukiati dan Fenti Himawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 1989), hlm.104.

Dewasa ilmu-ilmu klasik seperti tafsir, hadis, fiqih, tauhid, tasawuf, dan akhlak yang berasal dari kitab kuning masih diajarkan dikomunitas pesantren. Disamping itu, pesantren juga menggunakan kitab-kitab berbahasa arab ulama mutakhir baik mengenai tauhid, pembinaan ibadah, maupun syair-syair. Dari kitab-kitab berbahasa arab keIslaman tersebut para santri dapat menambah wawasan ilmu agama mereka untuk membentuk manusia yang dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.

Meskipun sebagian besar pesantren baik di Jawa, Madura, Kalimantan maupun Sulawesi telah mengadopsi dan menggabungkan kurikulum diknas ke dalam pesantren, hal tersebut tidak berarti posisi pengajaran kitab kuning menjadi tergeser khususnya pesantren yang disebutkan di atas.

Pengajaran ilmu-ilmu agama di pesantren pada umumnya dilaksanakan lewat pengajaran kitab-kitab klasik di samping itu ada juga sebagian pesantren yang memakai kitab-kitab berbahasa arab yang tidak tergolong kepada kitab-kitab klasik.³¹

b) Pengajian kitab-kitab Islam Klasik

Kitab klasik lebih populer dengan sebutan kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Maka seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya. Karena demikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab kuning, kendatipun sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum namun pengajaran kitab-kitab klasik tetap tersebut lengkap dengan jadwal waktu, tempat, kiai yang mengajar serta nama kitab yang mau dibaca.

c) Pengajian kitab-kitab Islam non klasik

Bagi pesantren yang tergolong pesantren tradisional atau menurut istilah mereka sendiri pesantren salafiyah, pengajian kitab-kitab Islam klasik mutlak dilaksanakan tidak demikian halnya dengan pesantren yang tergolong modern. Bagi pesantren ini pengajian kitab-kitab Islam klasik tidak mengambil bagian yang penting bahkan boleh dikatakan tidak diajarkan. Pengajian ilmu-ilmu agama diambil dari kitab-kitab berbahasa arab yang disusun oleh ulama-ulama yang tergolong mutakhir misalnya

³¹ *Ibid.*, hlm.105

pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, pesantren ini digolongkan sebagai pesantren modern di pesantren ini pelajaran agama tidak berdasar kepada kitab-kitab klasik, tetapi kebanyakan bersumber dari kitab-kitab karangan ulama yang sudah tergolong abad ke- 20. Pelajaran-pelajaran itu semuanya disusun dalam bahasa arab. Jadi kemampuan mendalami dan menguasai kaidah-kaidah bahasa arab juga merupakan hal yang penting untuk dapat membaca dan memahami kitab-kitab tersebut.³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pesantren itu salah satunya memiliki sistem tradisional yang menghasilkan hubungan antara santri dan kyai dan mempunyai kehidupan yang demokratis sehingga adanya hubungan kerja sama.

2. Pola Pembelajaran di Pesantren

Pola adalah model, contoh atau gambar yang dipakai untuk contoh.³³ Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.³⁴ Sebelum dibahas lebih lanjut perlu dipaparkan bahwa pesantren pada dasarnya terbagi kepada tiga macam yaitu:

- a. Pesantren tradisional (salafiyah) yaitu pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, pembelajaran ilmu-ilmu agama

³²*Ibid.*, hlm. 107.

³³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung:Cita Pustaka Media, 2011), hlm.65-68.

³⁴M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), hlm.384.

Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik bahasa arab.³⁵

- b. Pesantren modern (khalafiyah) yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK) atau sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK) atau nama lainnya tetapi dengan pendekatan klasikal pembelajaran dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satu program, dengan satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun, kelas dan seterusnya.
- c. Pondok pesantren kombinasi yaitu pesantren yang menggambarkan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern pada model pesantren ini, pesantren merupakan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, wetonan, dan bandongan, tetapi secara leguler juga melaksanakan sistem kelas. seperti telah disebutkan diatas bahwa pesantren kombinasi masih menggunakan model-model pembelajaran yang bersifat non- klasikal yang dapat dijelaskan sebagai beriku:

- 1) Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa jawa yang berarti sodoran atau yang disodorkan maksudnya suatu sistem yang belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kyai atau guru menghadapi santri satu persatu secara bergantian pelaksanaanya

³⁵Samsuddin Arief, *Op.Cit.*, hlm.195

santri yang banyak datang bersama kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing dengan sistem pengajaran sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan santri sangat dekat. Sebab kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu.

Kitab yang disorongkan kepada kyai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama karenanya kyai yang menangani pengajian secara sorogan ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab, sistem ini menggambarkan bahwa seorang kyai didalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan dan berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta memahami isi kitab.³⁶

Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai, kyai membacakan pelajaran yang berbahasa arab kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya santri menyimak ataupun ngesahi (member harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya kemudian

³⁶Hasbulllah, *Kapita Seleka Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.50.

santri diperintahkan membaca dan mengulang sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya serta mampu menguasainya.

Kelemahan metode sorogan ini adalah bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar, banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai (ustadz) tanpa ada sifat-sifat tersebut diatas maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan tidak akan tercapai secara maksimal.

Adapun kelebihan metode sorogan ini adalah kemajuan individu lebih terjamin, karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing dengan demikian kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Selain itu metode sorongan juga memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetisi sehat antar santri hal ini juga memungkinkan seorang guru mengawasi serta membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.

2) Bandongan

Secara etimologi dalam kamus besar bahasa Indonesia bandongan diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada

seklek agama).³⁷ Dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit berupa syakal atau makna mufrodhat atau penjelasan (keterangan tambahan). Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Sistem bandongan ini sering disebut juga dengan halaqah yang dalam pengajian kitab dibaca oleh kyainya sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

3) Weton

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkata atau berwaktu, pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian tetapi dilaksanakan pada saat tertentu misalnya pada setiap hari jum'at dan sebagainya sesuatu yang dibaca kyai tidak bisa dipastikan terkadang dengan kitab yang biasanya atau dipastikan dan dibaca secara berurutan, tetapi kadang-kadang kyai hanya memetik disana-sini saja peserta

³⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 100.

pengajian weton tidak harus membawa kitab cara penyampaian kyai kepada peserta pengajian bermacam-macam ada yang dengan diberi makna tetapi ada juga yang hanya diartikan secara bebas.

3. Materi Pembelajaran di Pesantren

Penggalihan hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keIslaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik dengan demikian pengajaran kitab-kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

Dikemukakan oleh Mahmud Yunus yang dikutip oleh Zuhairini, bahwa pengajaran yang diajarkan di pesantren, surau atau mesjid adalah:

- a. Pengajian al-Qur'an materinya adalah:
 - 1) Huruf hija'iyah dan membaca al-Qur'an
 - 2) Ibadat, (praktek dan perukunan)
 - 3) Keimanan (sifat dua puluh)
 - 4) Akhlak, (dengan cerita dan tiru teladan)
- b. Pengajian kitab, materinya:
 - 1) Ilmu tasawuf
 - 2) Ilmu nahwu
 - 3) Ilmu piqih
 - 4) Ilmu tafsir dll.³⁸

³⁸ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN), 1986), hlm. 223.

4. Kurikulum Pesantren

Pada awalnya pesantren hanya menerapkan sistem pendidikan salafiyah yang sering disebut dengan sistem pendidikan tradisional yakni dalam bentuk sorongan dan bandongan atau wetonan sebagai lembaga pendidikan agama (tafaqquh fiddin) sosial keagamaan dan penyiaran agama dengan corak ajarannya yang fiqih sufistik lengkap dengan orientasi ukhrawinya, tetapi sejak awal abad ke- 20 ilmu-ilmu pengetahuan umum telah mulai diajarkan di pesantren dan sejak 1970-an latihan-latihan berbagai keterampilan dalam berbagai bidang seperti: menjahit, pertukangan, perbengkelan, perternakan dan sebagainya.

Pemberian keterampilan tersebut dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan wawasan warga pesantren dari orientasi kehidupan yang amat berat ke akhirat menjadi berimbang dengan kehidupan duniawi sebab sebenarnya sejak awalnya santri telah akrab dengan berbagai keterampilan seperti pertanian dan pekerjaan-pekerjaan pragmatis lainnya.³⁹

Dalam pesantren telah diselenggarakan jenis pendidikan formal yaitu madrasah dan sekolah umum yang mempelajari ilmu-ilmu umum, sumber-sumber belajar pun sudah berkembang dengan luar biasa, tidak hanya terbatas pada kitab-kitab kuning yang bercorak fiqh sufistik saja, tetapi telah berkembang pula pada pelajaran-pelajaran filsafat lengkap dengan cabang keilmuannya, banyak buku tentang filsafat dan pembaharuan pemikiran dalam

³⁹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm.90.

Islam yang ditulis dengan cendekiawan muslim, baik dalam negeri maupun diluar negeri dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia memasuki dunia pesantren

Respon yang cukup menonjol dari pesantren terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi diselenggarakan pendidikan formal di pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum pemerintah/nasional (Dep Agama maupun Depdiknas) oleh karena itu metode pengajaran pun tidak hanya bersifat sorongan maupun bandongan tetapi juga telah diterapkannya sistem perjenjangan klasikal dengan pedoman pada kurikulum pemerintah respon pesantren terhadap sistem pendidikan tersebut menunjukkan bahwa dunia pesantren tidak menutup diri dari dunia luar, dan berarti tidak dapat dikatakan bahwa pesantren lembaga pendidikan dan sosial yang tradisional, pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan dan sosial yang bercorak modern (walaupun tidak semua pesantren).

Munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning jumlah teks klasik yang diterima di pesantren sebagai orthodox (al- kutub al- mu'tabarah) pada prinsipnya terbatas ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali meskipun terdapat karya-karya baru namun kandungannya tidak berubah.

5. Metode Penyampaian Dalam Pengajaran Agama di Pondok Pesantren

Di lingkungan pondok pesantren dimana pendidikan/pengajaran dititikberatkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama, sedangkan pengetahuan lainnya seperti keterampilan dan sebagainya hanya pelengkap pusat perhatian para pendidiknya/ pengajarnya lebih banyak tertuju kepada ilmu agama dalam pengertian normative/ legalistic belum banyak dipikirkan bagaimana mensosialisasikan ilmu agama kita sesuai dengan tuntutan pembangunan apalagi memikirkan tentang bagaimana mempertemukan ilmu agama dan ilmu umum baik dalam pengertian teoretis ilmiah maupun pragmatis/kemanfaatannya untuk menunjang pembangunan masyarakat.

Dengan memperhatikan fungsi dan peranan pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Agama Islam akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan/pengajarannya dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat. Untuk itu perlu diintrodusir sistem dan metode yang efektif dan efisien baik diukur menurut lamanya waktu, tempat/lingkungan, pengembangan sikap, dan kemampuan kreatifitas serta budi luhur sesuai dengan ajaran agama dan sesuai aspirasi nasional.

Dalam hubungan ini maka dalam melaksanakan pendidikan/pengajaran perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengadakan pengelompokan santri menurut tingkatan usia yang mendapatkan pendidikan/pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangannya psikologisnya.
- b. Membentuk grup diskusi dikalangan santri yang taraf ilmu pengetahuan dan taraf usianya sama. Berilah problem-problem social yang ada kaitannya dengan pelajaran agama dan sebagainya.
- c. Mengaitkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan populer, misalnya dengan kemajuan teknologi ruang angkasa yang sudah mencapai bulan dan planet-planet lain dan sebagainya.
- d. Orientasi pendidikan/pengajaran kepada kemanfaatan hidup manusia dalam masyarakat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang satu yang berfalsafah pancasila.
- e. Memberikan pendidikan/pengajaran yang mendorong berfikir luas/kreatif dan tidak eksklusif dalam masyarakat.
- f. Mengajarkan bahasa arab dan lain-lain dengan metode yang lebih efektif, misalnya metode SAS (Strukturalisti, Analitik, dan Sintetik).
- g. Sering mengadakan kuliah kerja dalam masyarakat.⁴⁰

Hal-hal tersebut bisa direalisasikan baik dalam bentuk pendidikan klasikal maupun nonklasikal, akan tetapi lebih baik dengan sistem klasikal karena akan lebih dapat terkontrol menurut kelompok usia dan taraf pengetahuan anak namun bila dilakukan secara nonklasikal pengaruh perlu lebih intensif melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap kegiatan belajar.

Pesantren di era globalisasi seperti sekarang ini ternyata semakin menunjukkan peran dan fungsinya yang makin dirasakan oleh masyarakat era globalisasi yang menimbulkan tantangan dalam penguasaan iftek telah dijawab oleh pesantren dengan melakukan pengembangan kurikulum dan membuka program pendidikan yang makin variatif serta membentuk lembaga yang memberikan kemampuan pesantren menjawab isu-isu kontemporer.

⁴⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2003), hlm 248-249.

Selanjutnya era globalisasi yang menimbulkan tantangan dibidang budaya asing telah dijawab oleh pesantren dengan menyelenggarakan pendidikan karakter yang efektif dengan berbasis pada thariqat dan tashawuf, selanjutnya tantangan globalisasi berupa persaingan bisnis dalam pendidikan telah dijawab oleh dunia pesantren dengan menerapkan pendidikan yang berbasis masyarakat dalam pada itu tantangan globalisasi dalam bentuk tuduhan miring telah dijawab oleh pesantren dengan mengedepankan semangat nasionalisme penerapan pola ajaran Islam yang moderat, inklusif dan toleran dan tantangan globalisasi dalam bentuk pengembangan ilmu telah dijawab oleh dunia pesantren dengan mengembangkan kegiatan peneitian, kajian, penerbitan, seminar, dan sebagainya.⁴¹

Pada zaman sekarang ini banyak pondok pesantren yang modern salah satunya pondok pesantren Gontor, kemodernan pondok pesantren gontor juga dapat dilihat pada orientasi pendidikannya yang lebih mementingkan penguasaan ilmu alat seperti bahasa arab, dan bahasa inggris penguasaan bahasa arab dan bahasa inggris pada masa itu belum lagi menjadi penekanan utama pada pondok-pondok pesantren salaf. Pondok-pondok tersebut lebih mengutamakan penelaahan kitab-kitab klasik dengan didukung penguasaan gramatika bahasa arab seperti nahwu dan sharaf bila dibandingkan dengan pesantren lain di Indonesia Gontor tergolong pesantren yang tidak hanya

⁴¹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 338-339.

berorientasi pada teori pelajaran bahasa tetapi juga mempraktekkan bahasa arab dan inggris dilingkungan kampusnya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.⁴²

Lembaga pendidikan formal di pondok modern disebut dengan Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI). KMI terdiri dari enam tingkatan kelas (kelas 1-3 setingkat madrasah Tsanawiyah dan kelas 4-6 setingkat aliyah) untuk pendidikan tingkat menengah pilihan nama KMI terkait dengan gerakan eksperimen pendidikan Islam modern, di samping itu pilihan nama ini juga mengandung pengertian bahwa kader muslim yang ingin dicetak oleh pondok modern adalah guru (mu'allim) Karena alasan ini metode pembelajaran juga diajarkan lebih dari itu alumni juga diminta untuk tetap tinggal dilingkungan pondok sebagai guru volunteer sebelummeninggalkan pondok untuk melanjutkan pendidikan, mendirikan pondok sendiri, dan mengajar di tempat lain.⁴³

⁴²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta:PT Ciputat Press, 2002), hlm. 117.

⁴³Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20 Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta:Kencana, 2012), hlm. 130-131.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal yang mempunyai batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Huta Puli
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gading Bain
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ujung Marisi
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pagar Gunung.¹

Jarak antara Desa Sibio-bio dengan pasar Kotanopan yaitu kurang lebih 7 km yang terdiri dari perkampungan, pegunungan, pesawahan, perkebunan, dan sebagiannya dengan iklim dingin. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian direncanakan mulai bulan September 2016 sampai bulan April 2017.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumadi Suryabarata mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencederaan (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.”²

¹Data Administrasi Desa Sibio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

²Sumadi Suryabarata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.76.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam peneliti ini adalah pendekatan kualitatif yakni penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah (logika deduktif-induktif).³ Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan fakta secara sistematis.

Berdasarkan kutipan di atas penulis menggunakan metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anaknya Kepondok Pesantren di desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Sumber data primer, adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini, yaitu orangtua yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Musthafawiyah, Darul Ulum, dan Subulussalam di desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya Kepala Desa Sibio-bio, dan Masyarakat.

³Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 13-14.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti, dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴

2. Interview (wawancara)

Wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁵ Dalam mengadakan wawancara peneliti mengadakan dialog langsung kepada responden dengan membawa sederetan pertanyaan sebagai pedoman dalam mengadakan wawancara tersebut. Adapun sebagai responden antara lain anggota masyarakat, Kepala desa dan tokoh masyarakat Desa Sibio-bio, termasuk di dalamnya alim ulama atau pemuka agama.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah:

1. Ketekunan Pengamatan

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid II*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm.151.

⁵S. Nasution, *Metodologi Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertakan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.⁶

Hal itu berarti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.⁷

2. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan data yang bermanfaat sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Lexy J. Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik

⁶Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2006). hlm. 177.

⁷*Ibid.*,

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan:⁸

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang hasil penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.

Pada triangulasi dengan metode terdapat strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi ketiga adalah jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat

⁸ Lexy, J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 60-61.

kepercayaan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim peneliti dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini.⁹

Dengan demikian, triangulasi dengan metode berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih. Dengan hal ini, jika analisa telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis. Maka, penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring. Hal ini dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.

F. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Klasifikasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.

⁹ *Ibid.*, hlm. 178-179.

- d. Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.¹⁰

Jadi teknik analisis data ini adalah mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh dan memaparkannya lalu disusun dan disimpulkan.

Disamping analisis data yang digunakan di atas ada teknik analisis data lain yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis data komparatif konstan.

Teknik analisis komparatif konstan adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi saat peneliti menganalisa kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian dilakukan.¹¹ Adapun tahapan yang dilakukan dalam menggunakan teknis analisis komparatif konstan yaitu:

- a. Membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, pada tahap ini peneliti mencatat semua kejadian-kejadian kemudian membandingkan satu kejadian dengan kejadian lainnya.
- b. Memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, pada tahap ini peneliti membandingkan kejadian yang muncul dengan ciri-ciri yang dihasilkan

¹⁰ *Ibid.*, hlm.190.

¹¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.101.

kemudian peneliti memformulasikan kategori dari satu kejadian menjadi teori-teori sederhana yang dapat dikembangkan.

- c. Membatasi lingkup teori, peneliti membatasi lingkup teori kemudian digeneralisasikan ke dalam teori yang lebih besar.
- d. Menulis teori, setelah peneliti yakin kerangka analisisnya dapat membentuk teori substansi yang sistematis peneliti dapat mempublikasikan teori atau hasil penelitiannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Desa Sibio-bio terletak di dalam wilayah Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal yang berbatasan dengan: sebelah utara yang berbatasan dengan desa Huta Puli, sebelah timur berbatasan dengan desa Ujung Marisi, sebelah selatan berbatasan dengan desa Gading Bain, sebelah barat berbatasan dengan desa Pagar Gunung.

Luas wilayah desa Sibio-bio adalah 6.000 Ha dimana 70% berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit, dan 30% daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang teririgasi, iklim desa Sibio-bio sebagaimana desa-desa lain diwilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Desa ini memiliki masyarakat yang beragam dari segi marga yaitu terdiri dari Batubara, Lubis, Daulay, Nasution, Hasibuan, tetapi dari segi agama seluruh masyarakat adalah beragama Islam.¹

¹Dokumentasi berkas Kependidikan Kepala desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal tahun 2016.

Tabel I.
Data Luas dan Jumlah Penduduk Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara

No	Nama Desa	Luas Wilayah	Penduduk			
			LK	PR	Jumlah	Jumlah KK
1	Sibio-bio	6.000 Ha	197	159	356 orang	82 KK

Sumber : Dokumentasi berkas kependidikan kepala desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, Tahun 2016.

Tabel 2.
Data Tingkat Pendidikan di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara

No	Nama Desa	Tingkat Pendidikan			
		SD	SLTP	SLTA	Pondok Pesantren
1	Sibio-bio	47 orang	3 orang	2 orang	30 orang

Sumber: Dokumentasi berkas kependidikan kepala desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, Tahun 2016.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendidikan di desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal memiliki tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA, dan Pondok Pesantren. Di pondok pesantren Tsanawiyah berjumlah 16 orang dan Aliyah berjumlah 14 orang, dari data diatas dapat dilihat bahwa para orangtua lebih banyak menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren.

Tabel 3.**Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara**

Nama Desa	Sekolah Dasar (SD)	MDA	Jumlah
Sibio-bio	0	1	1

Tabel 4.**Keadaan Mata Pencaharian Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara**

Petani	Pedagang	PNS	Tukang bangunan
75 kk	2 kk	0 kk	5 kk

Sumber: Dokumentasi Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, Tahun 2016.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Sibio-bio adalah mayoritas petani.

B. Temuan Khusus**1. Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anaknya ke Pondok Pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.**

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Yang dimaksud motivasi dalam penelitian ini adalah motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren hal ini peneliti temui banyaknya orangtua yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren

dengan alasan yang beragam, yang peneliti temui di desa Sibio-bio melalui wawancara dengan para orangtua.

Orangtua merupakan pendidik yang utama dalam kehidupan anak. Apapun yang terjadi dalam rumah tangga akan membawa pengaruh kepada anak-anak. Oleh karena itu orangtua dituntut agar lebih bijak untuk memberikan pendidikan anaknya dengan ilmu agama, salah satunya dengan menyekolahkan ke pondok pesantren.

Adapun motivasi orangtua yang diteliti dalam skripsi ini diantaranya adalah:

a. Agar anak lebih mengetahui tentang ilmu agama

Ilmu agama merupakan ilmu yang mempelajari atau mendalami tentang keagamaan berupa pelajaran yang membahas syariat Islam seperti Piqh, Akidah Akhlak, Hadis dan sebagainya di pondok pesantren anak akan di bimbing dan dibina tentang keagamaan dan pengamalan anak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh gurunya.

Hasil wawancara dengan Ibu Asmawati, yang bertempat tinggal di desa Sibio-bio memaparkan bahwa yang menjadi motivasi untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren supaya anak lebih mendalami kajian keagamaan dan anak mengetahui larangan dan anjuran agama sesuai dengan syari'at Islam.²

²Asmawati, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 12 Desember 2016.

Sesuai hasil wawancara penulis dengan Ibu Patimah, bahwa yang menjadi motivasinya setelah anak tammat dari pondok pesantren sudah ada bekal dalam dirinya ketika melanjutkan Keperguruan Tinggi apabila mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.³

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Derliana, beliau berkeinginan bahwa anaknya bisa mengajari adek-adeknya mengenai keagamaan seperti shalat, sopan santun dan sebagainya. karena beliau tidak sempat mengajari anak-anaknya disebabkan kesibukan bekerja yang hanya sebelah tangan saja.⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Halimatussa'diyah, Beliau berkeinginan anaknya tidak seperti dirinya tidak mengetahui tentang ilmu agama karena menurutnya ilmu agama sangat perlu ditanamkan pada diri anak supaya bisa mengatur kehidupan dengan baik.⁵

Hasil wawancara dengan anak yang sekolah di pondok pesantren, mayoritas responden memberikan jawaban yang sama bahwa mereka termotivasi sekolah di pondok pesantren karena ingin menjadi intelektual muslim yang nantinya generasi bangsa yang Islami dan

³Patimah, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 12 Desember 2016

⁴Derliana, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 12 Desember 2016.

⁵Halimatussa'diyah, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 12 Desember 2016

menjadi pendidik yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT.⁶

Menurut hasil observasi peneliti melihat bahwa ada beberapa anak yang bersekolah di pondok pesantren yang berada di desa Dibio-bio mengetahui tentang ilmu agama tetapi tidak mengamalkannya seperti masih ada sholatnya yang tinggal, tidak menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam dan ada juga anak yang sekolah di pondok pesantren membohongi kedua orangtuanya seperti meminta uang SPP lebih dari jumlah yang sebenarnya.⁷

Hasil wawancara dengan Sahril, menurut saya anak yang sekolah di pondok pesantren pengamalan keagamaannya biasa-biasa saja terkadangpun masih mau membantah perintah kedua orangtuanya dan sholatnyapun kadang-kadang masih tertinggal.⁸

b. Untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah

Pondok pesantren pada dasarnya sekolah yang bernuansa agama dan norma-normanya sudah diatur sesuai dengan syari'at Islam, maka dari itu setiap orangtua yakin dan percaya setiap anak yang ke pondok pesantren akan menjadi anak yang soleh dan solehah sesuai apa yang dipelajari dan ditanamkan di pondok pesantren.oleh karena itu orangtua

⁶Hasil Wawancara Dengan Alwi, Anak yang Sekolah di Pesantren Musthafawiyah, 12 Desember 2016

⁷Hasil Observasi Penulis di desa SiBio-Bio, 11 November 2016

⁸Hasil Wawancara Dengan Sahril, Anak Yang Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

yakin jikalau ilmu agama ditanamkan kepada anak maka anak akan menjadi soleh dan solehah.

Hasil wawancara penulis dengan bapak Kasman bahwa beliau berharap menyekolahkan anak ke pondok pesantren salah satu upaya yang bisa ia lakukan untuk mencapai keinginannya menjadi anak yang berbakti kepada orangtua seperti akhlak Rasulullah SAW.⁹ Hal senada juga dipaparkan oleh ibu Salohot bahwa beliau ingin anaknya seperti akhlak Rasulullah dan ia berharap kelak nanti setelah ia tiada lagi anaknya akan mendoakannya karena amal yang tidak terputus termasuk salah satunya doa anak yang soleh dan sholehah.¹⁰

Dari hasil observasi penulis di lapangan peneliti melihat bahwa pondok pesantren berpengaruh positif terhadap perkembangan keagamaan bagi anak di desa Sibio-bio dari pengaplikasian sehari-hari apabila libur sekolah anak-anak yang sekolah di pondok pesantren yang memegang peranan keagamaan seperti bertugas di mesjid, memimpin pengajian, mengajar di madrasah, dan membuat perayaan maulid Nabi dan Isra' Mikraj.¹¹

⁹Kasman, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 15 Desember 2016.

¹⁰Salohot, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 15 Desember 2016.

¹¹Hasil Observasi Penulis di desa SiBio-Bio, 12 November 2016.

Hasil wawancara dengan bapak Abdul Halik:

“anak saya paling besar saya sekolahkan ke pondok pesantren begitu juga nanti dengan adek-adeknya, karena kalau nanti saya meninggal anak saya pandai melaksanakan pardu kifayah saya dengan baik mulai dari memandikan, mensholatkan dan menguburkan sampai nanti mendoakan.”¹²

c. Membentuk akhlak mulia pada diri anak

Pendidikan keagamaan merupakan faktor penentu untuk bisa membentuk anak menjadi berakhlak mulia, karena pendidikan keagamaan mencakup akidah, ibadah dan akhlak. Pembinaan ibadah memang sangat penting, karena setiap hasil dari sikap kita sehari-hari merupakan hasil dari ibadah yang kita laksanakan. Ibadah adalah mengabdikan diri hanya untuk Allah semata apapun yang dikerjakan haruslah sesuai dengan tuntutan ajaran Islam sehingga jika seseorang sudah melandasi semua pekerjaannya hanya karena Allah tidak akan menyimpang dari jalan Allah.

Hasil wawancara dengan ibu Roimah:

“Menyekolahkan anak saya kepondok pesantren salah satu pembentukan akhlak yang baik pada diri anak karena di pesantren anak saya di ajarkan tata cara beribadah dengan baik dimana nantinya ibadah yang baik ini akan tercermin melalui akhlaknya dan perbuatannya sehari-hari jelas terlihat bahwa ketika anak saya libur shalatnya tidak tinggal dan rajin mengaji.”¹³

¹²Abdul Halik, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 15 Desember 2016

¹³Roimah, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 15 Desember 2016

Hasil wawancara dengan bapak Abdul Hakim:

“Saya melihat kelainan yang berbeda dari anak saya diantara teman-teman sebayanya dialah yang paling bandel banyak keluhan dari teman-temannya kepada saya karena itulah saya menyekolahkan ke pondok pesantren untuk merubah akhlaknya dengan baik.”¹⁴

d. Terhindar dari pengaruh lingkungan yang tidak baik

Lingkungan sangat besar dampaknya terhadap anak dikarenakan pada saat ini lingkunganlah faktor rusaknya anak dimana didalam bermasyarakat banyak kita temui ragam dan watak anak yang berbeda-beda. Maka tidak terlepas namanya dunia coba-coba dan kenakalan terhadap anak akibat pergaulan yang tidak efektif untuk si anak, akan rusak jikalau lingkungan sekitar dominan masyarakat yang pendidikannya kurang perhatian orangtua terhadap anak dalam kondisi ini banyak hal yang akan terjadi seperti kenakalan pada remaja dan sampai anak tidak bisa lagi dikontrol akibat lingkungan yang demikian.

Akan tetapi sebaliknya jikalau lingkungan pendidikan disekitarnya kuat dan orangtua juga teliti terhadap anak maka dampak positiflah yang akan muncul orangtua juga lebih mudah untuk mengontrol anak.

Hasil wawancara dengan ibu Dahlia, bahwa beliau berkeinginan bahwa anaknya tidak terpengaruh dengan lingkungan yang bebas ketika

¹⁴Abdul Hakim, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 15 Desember 2016

nanti dia pergi merantau atau meninggalkan kampung ini karena pada zaman sekarang ini banyak sekali pengaruh buruk dari lingkungan terhadap anak, dengan demikian saya pun lebih merasa tenang ketika anak tidak bersama saya.¹⁵

Wawancara dengan ibu Jamilah mengatakan bahwa:

“anak saya adalah harapan saya satu-satunya karena saya bekerja hanya sebelah tangan saja setelah ayah nya meninggal anak saya bekerja di tempat guru-gurunya di pesantren dan mencari pekerjaan lain seperti mengajar di madrasah dan gajinya untuk uang bayar SPP nya saya berharap ia tidak terpengaruh dengan teman-temannya yang bandel karena nantinya akan sulit bagi saya memberikan belanja penuh dikarenakan ekonomi yang kurang memadai.”¹⁶

Hasil observasi peneliti dilapangan melihat bahwa desa Sibio-bio merupakan lingkungan yang kurang baik pergaulannya karena masih ada anggota masyarakat yang terdapat melakukan perjudian di kedai-kedai kopi sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan anak .¹⁷

e. Memperbaiki kehidupan

Memperbaiki kehidupan dimasa yang akan datang merupakan keinginan dan tujuan dari melanjutkan studi pendidikan. orangtua mengharapkan dengan sekolah kepondok pesantren adalah salah satu

¹⁵Dahlia, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 18 Desember 2016

¹⁶Jamilah, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 18 Desember 2016

¹⁷Hasil Observasi Penulis di desa SiBio-Bio, 17 November 2016

jalan untuk memperbaiki kehidupan dimasa yang akan datang baik dari materi maupun dalam lingkungan masyarakat.

Para responden tersebut ingin agar kehidupan mereka lebih baik lagi dari yang sekarang kegagalan mereka pada masa yang lalu merupakan batu loncatan untuk memperbaiki segalanya kearah yang lebih baik mereka berkeinginan bisa seperti orang-orang yang telah berhasil dari pondok pesantren.¹⁸

Hasil wawancara dengan ibu Miskah, adakalanya beliau menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren karena sadar bahwa kehidupannya dari dulu kurang memahami ilmu agama atau kata lain jauh dari agama ia tidak ingin anaknya seperti dirinya tidak paham tentang agama.¹⁹

Wawancara dengan bapak Lampuyang beliau berpendapat bahwa salah satu keinginannya menyekolahkan anak ke pondok pesantren adalah orang yang mendalami ilmu agama kebanyakan bahagia hidupnya dan mengetahui cara mencari nafkah secara halal karena telah dibekali ilmu agama yang kuat.²⁰

Hasil observasi penulis, bahwa banyak para alumni dari pondok pesantren di desa Sibio-bio apabila sudah tammat tidak melanjutkan lagi

¹⁸Saidina Umar, Anggota Masyarakat Desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 18 Desember 2016.

¹⁹Miskah, Anggota Masyarakat Desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di Desa SiBio-Bio, tanggal 18 Desember 2016.

²⁰Lampuyang, Anggota Masyarakat Desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, tanggal 18 Desember 2016.

kejenjang perguruan tinggi kebanyakan mereka merantau ke kota lain akan tetapi ada juga yang melanjutkan pendidikannya tapi hanya beberapa orang saja sehingga untuk mencapai memperbaiki kehidupan hanya sebatas mencukupi kebutuhan saja belum dapat mencapai kesuksesan.²¹

2. Upaya yang dilakukan Orangtua Dalam Menyekolahkan Anaknya ke Pondok Pesantren di Desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, yang meliputi perkembangan jasmani, akal dan rohani. Untuk mewujudkannya para orangtua harus berupaya (berusaha) sedemikian rupa agar tercapai apa yang diinginkan yakni perkembangan anak secara maksimal.

Orangtua harus terus membina dan menasehati anak supaya bersabar dalam menjalani proses sekolah dan orangtua bertanggungjawab akan kebutuhan anak.

a. Memotivasi anak

Orang yang paling berperan untuk mewujudkan keinginan mereka ialah orangtua, cara orangtua memotivasi juga mempengaruhi keinginan anak. pendidikan dan bimbingan dari orangtua dalam keluarga sangat penting orangtua yang mendidik anak secara Islami

²¹Hasil Observasi Penulis Di Desa SiBio-bio, 18 November 2016.

sangat menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan yang Islami pula agar sang anak tetap terarah dan terbimbing kejalan yang benar berakhlak mulia, bertaqwa dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Wawancara dengan bapak Khoiruddin, memberi motivasi salah satu upaya yang diberikan kepada anaknya kalau dia mendapat juara di kelas maka akan diberi hadiah berupa bentuk yang ia sukai selagi batas kemampuannya.²² Hal senada juga dipaparkan oleh bapak Gulam bahwa beliau memberi motivasi kepada anaknya dengan cara memberikan hadiah kepada anak.²³

Hasil wawancara dengan ibu Paridah, beliau memberikan belanja yang cukup kepada anaknya agar ia tidak sering pulang ke kampung karena kalau dia pulang akan menambah libur sekolah dengan demikian pelajarannya akan tertinggal dan ia tidak dapat mengikuti teman-temannya yang lain.²⁴

Hasil observasi peneliti, upaya yang dilakukan orangtua di desa Sibio-bio memberikan motivasi kepada anak adalah salah satunya dengan membandingkan anak yang berpendidikan dari pesantren dan

²²Khoiruddin, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 20 Desember 2016

²³Gulam, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 20 Desember 2016.

²⁴Paridah, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 20 Desember 2016.

tidak berpendidikan kemudian dengan memberi hadiah kepada anak apabila mendapat juara di kelas.²⁵

Hasil wawancara dengan anak yang sekolah di pondok pesantren, mereka berharap dengan sekolah di pondok pesantren akan memberikan peluang yang besar untuk mendapat prestasi yang baik karena pada dasarnya mereka sudah memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang pelajaran agama di pesantren bila dibandingkan dengan yang tammatan SLTP.²⁶

Hal senada juga di lontarkan responden lain bahwa mereka juga merasa termotivasi karena sudah melihat akan keberhasilan para alumni dari pesantren yang telah berhasil menjadi pendidik di beberapa sekolah dan madrasah serta menjadi muballigh di berbagai pengajian.²⁷

Tindakan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi, oleh karena itu setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian yang akan dimotivasi, karena orangtua yang ada di desa Sibio-bio ini selalu berusaha memberikan

²⁵Hasil Observasi penulis di desa SiBio-Bio, 23 November 2016.

²⁶Hasil Wawancara dengan Ashari Amir husein, anak yang sekolah di Pesantren Musthafawiyah, 20 Desember 2016.

²⁷Hasil Wawancara Dengan Nur Hidayah, Anak yang sekolah di Pondok Pesantren Darul Ulum, 20 Desember 2016.

motivasi kepada anak mereka dengan cara memberikan hadiah dan pujian kepada anak.

b. Memberi nasehat

Memberikan nasehat merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan kepada anak, apabila anak tidak dapat melaksanakan nilai-nilai agama maka sebagai orangtua yang lebih utama menasehati anak. anak memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus tetapi membekas yang bisa membuat anak sadar akan kesalahannya dengan harapan agar anak tetap berakhlak mulia serta melaksanakan petuah yang menjadi kewajibannya.

Wawancara dengan ibu Saibah, sebagai orangtua beliau harus menjelaskan kepada anaknya betapa pentingnya ilmu agama dalam kehidupan karena dengan ilmu agama hidup akan lebih terarah dan lebih indah dalam menjalani kehidupan.²⁸

Hasil wawancara dengan bapak Nurman, Beliau menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa ilmu agama adalah benteng dan aturan kehidupan di dunia, dengan agama bisa memperbanyak bekal kelak nanti di hari pembalasan.²⁹

²⁸ Saibah, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 22 Desember 2016.

²⁹ Nurman, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 22 Desember 2016.

Hasil observasi penulis, bahwa menasehati adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh orangtua di desa Sibio-bio dengan memberi nasehat yang lemah lembut dan ada juga orangtua menasehati anaknya dengan suara yang keras dan lantang.³⁰

c. Memberi hukuman mendidik

Kerap kali hukuman dilakukan oleh orangtua apabila syarat yang pertama (nasehat) tidak diindahkan, hukuman yang telah dilakukan oleh orangtua kepada anak cuma hanya sekedar menakut-nakuti saja namun hal ini jarang digunakan cara ini dilaksanakan apabila anak tersebut bandel, nakal, dan tidak mau mendengarkan perintah orangtua. hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti si anak untuk menyadarkan si anak dari kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

Hasil wawancara dengan ibu Sahdiah, kalau anaknya tidak mau sekolah ke pondok pesantren beliau memberi hukuman dengan mengurangi uang jajannya, tidak boleh menonton televisi, memberikan pekerjaan rumah, akan tetapi tidak pernah memberikan hukuman yang menyakiti fisiknya karena efeknya dia membantah apa yang beliau perintahkan.³¹

³⁰Hasil Observasi Penulis di desa SiBio-Bio, 25 November 2016.

³¹Sahdiah, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 22 Desember 2016.

Wawancara dengan bapak Jakpar, kalau anaknya tidak mau sekolah ke pondok pesantren beliau memberi hukuman dengan menyuruhnya bekerja ke sawah ataupun kekebun supaya dia tahu bahwa betapa sakitnya kerja keras menguras tenaga yang banyak.³²

Hasil Wawancara dengan anak yang sekolah ke pondok pesantren, sebenarnya mereka tidak mau sekolah ke pondok pesantren namun yang berkemauan kuat sekolah ke pondok pesantren adalah orangtua, kalau tidak mau sekolah ke pondok akan dipaksa ikut ke kebun bekerja di karenakan malas, itu sebabnya mereka masih bertahan di pondok pesantren.³³

Hasil wawancara dengan anak yang sekolah ke pondok pesantren, mereka sekolah ke pondok pesantren karena kebanyakan teman-teman sekolah ke pondok pesantren kalau misalkan mereka sekolah ke SMA tidak ada teman dikampung oleh karena itu mereka memaksakan diri untuk sekolah ke pondok pesantren.³⁴

Hasil observasi peneliti, bahwa hukuman yang diberikan orangtua di desa Sibio-bio adalah dengan cara memberi tugas kepada anak dengan bekerja di rumah ataupun ke ladang dan orangtua di desa

³²Jakpar, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 22 Desember 2016.

³³Hasil Wawancara Dengan Muhammad Riswan, Anak yang sekolah di Pesantren Musthafawiyah, 22 November 2016.

³⁴Hasil Wawancara Dengan Henra, Anak yang sekolah di Pesantren Darul Ulum, 22 November 2016.

Sibio-bio tidak memberi hukuman yang menyakiti fisik si anak seperti memukul.³⁵

d. Memberi keteladanan

Keteladanan orangtua dalam menanamkan pendidikan pada anak dilaksanakan melalui pola sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dengan melalui keteladanan yang diberikan oleh orangtua diharapkan anak dapat meniru sikap dan perilaku orangtuanya, yaitu orangtua mengajarkan kepada anak contoh suri tauladan agar terbiasa dengan bersikap yang bisa menyenangkan orang disekitarnya.

Hasil wawancara dengan bapak Ardin, beliau yang menduduki sebagai pemimpin dalam keluarga atau yang menjadi pelaku utama dalam berbuat kebaikan menjadi teladan bagi anak-anak akan memberi contoh yang baik bagi mereka bagaimana cara bertindak dan berperilaku baik dalam kehidupan.³⁶

Wawancara dengan ibu Rosmala, waktu anaknya masih kecil beliau mulai mengenalkan tokoh-tokoh tauladan dalam Islam, perlu kiranya mengenalkan kepada anak-anak sosok figur dalam Islam yang pantas diteladani diantaranya dengan mendorong mereka gemar

³⁵Hasil Observasi Peneliti di desa SiBio-Bio, 22 Desember 2016.

³⁶Ardin, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 22 Desember 2016.

membaca sirah Nabi Muhammad SAW dan juga profil-profil orang sholeh.³⁷

³⁷Rosmala, Anggota Masyarakat desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di desa SiBio-Bio, tanggal 22 Desember 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan tentang harapan orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dapat disimpulkan bahwa:

1. Harapan orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren dapat dilihat dari 23 responden orangtua yang merasa tertarik untuk melanjutkan studi anaknya ke pondok pesantren dengan berbagai macam harapan diantaranya supaya anak mengetahui kajian keIslaman, untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah, terhindar dari pengaruh lingkungan yang tidak baik, membentuk akhlak anak sesuai dengan syari'at Islam, untuk memperbaiki kehidupan. Setiap orangtua menginginkan yang terbaik bagi anaknya agar anaknya bahagia di dunia maupun di akhirat kelak nanti.
2. Upaya yang dilakukan orangtua dalam menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren yaitu memberi motivasi kepada anak untuk lebih giat dalam belajar, memberi nasehat-nasehat yang lemah lembut kepada anak supaya hatinya tersentuh, dan memberi hukuman yang sifatnya mendidik tidak dengan kekerasan kemudian memberi keteladanan terhadap anak karena orangtua adalah teladan yang pertama bagi anak-anaknya.

B. Saran-saran

1. Kepada orangtua desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal agar lebih memperhatikan bakat dan kemauan anak dalam melanjutkan studi pendidikannya.
2. Diharapkan kepada orangtua jangan memaksakan anak sekolah tanpa keinginan anak sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan tentang harapan orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dapat disimpulkan bahwa:

1. Harapan orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren dapat dilihat dari 23 responden orangtua yang merasa tertarik untuk melanjutkan studi anaknya ke pondok pesantren dengan berbagai macam harapan diantaranya supaya anak mengetahui kajian keIslaman, untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah, terhindar dari pengaruh lingkungan yang tidak baik, membentuk akhlak anak sesuai dengan syari'at Islam, untuk memperbaiki kehidupan. Setiap orangtua menginginkan yang terbaik bagi anaknya agar anaknya bahagia di dunia maupun di akhirat kelak nanti.
2. Upaya yang dilakukan orangtua dalam menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren yaitu memberi motivasi kepada anak untuk lebih giat dalam belajar, memberi nasehat-nasehat yang lemah lembut kepada anak supaya hatinya tersentuh, dan memberi hukuman yang sifatnya mendidik tidak dengan kekerasan kemudian memberi keteladanan terhadap anak karena orangtua adalah teladan yang pertama bagi anak-anaknya.

B. Saran-saran

1. Kepada orangtua desa Sibio-bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal agar lebih memperhatikan bakat dan kemauan anak dalam melanjutkan studi pendidikannya.
2. Diharapkan kepada orangtua jangan memaksakan anak sekolah tanpa keinginan anak sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Abdul Rahman Saleh & Muhibib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* Jakarta: Kencana, 2004.
- Armai Areif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20 Pergumulan Antara Modernisasi dan identitas* Jakarta: Kencana, 2012.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi* Jakarta: Raja Pers, 2010.
- Data Administrasi Desa Sibio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.
- Daulay Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* Bandung: Cita Pustaka Media, 2011.
- Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* Jakarta: Kencana, 2006.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Hasbul llah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* Jakarta: Pustaka AL-Husna, 1985.
- Hartomo dan Arnisun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Haya Nida, *Melejitkan Talenta Sang Buah Hati* Jakarta: Pustaka Al- Kausar, 2009.
- Hamzah, *Profesi Kependidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Huston Smith, *Kebenaran Yang Terlupakan Kritik Atas Sains Dan Modernitas* Yogyakarta: Ircisod, 2001.
- Inung K. Rukiati dan Fenti Himawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Bandung: Pustaka Setia, 1989.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan Dengan Mengaflikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007.
- Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* Jakarta: PT Rineka cipta, 2011.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* Bandung: Angkasa, 1993.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning dan Tarekat* Bandung: Mizan, 1999.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* Surabaya: Usaha Nasional, 1978.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2007.
- Muhammad Ali AL-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* Jakarta: Pustaka AL-Kaustar, 1997.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2006.
- S. Nasution, *Metodologi Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta:Pt Raja Grapindo Persada, 2003
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid II*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Sondang P.Siagian,*Teori Motivasi dan Aplikasinya* Jakarta:PT Rineka Cipta,2004.
- Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* Jakarta:PT Ghalia Indonesia, 2004.
- Sumadi Suryabarata, *Metode Penelitian* Jakarta: PT Raja G rapindo Persada, 2005.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* Jakarta:Bumi Aksara, 1992.
- Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama, 2008.
- Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, Jakarta:Pustaka, 1999.
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* Bandung:Alfabeta, 2011.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.
- Soelaiman Joesoef, *konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Pers, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bimbingan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta:Balai Pustaka, 2001.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* Jakarta:PT Ciputat Press, 2002.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai moral di Indonesia* Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN), 1986.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di IAIN padangsidempuan, penulis membuat suatu penelitian yang berjudul “ Harapan Orangtua Menyekolahkan Anaknya Ke Pondok Pesantren di Desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.” Dalam hal itu peneliti mengadakan observasi untuk mendapatkan data yang dapat menjawab rumusan masalah pada judul penelitian di atas.

1. Mengobservasi Lokasi Penelitian
2. Mengobservasi orangtua yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren
3. Mengobservasi anak yang sekolah di pondok pesantren
4. Mengobservasi anak yang sekolah di pendidikan umum

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di IAIN padangsidempuan, penulis membuat suatu penelitian yang berjudul “Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anaknya Ke Pondok Pesantren di Desa SiBio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten mandailing Natal.” Dalam hal itu peneliti mengadakan wawancara untuk mendapatkan data yang dapat menjawab rumusan masalah pada judul penelitian di atas.

A. Wawancara dengan Orangtua

1. Apa-apa saja keinginan bapak/ibu menyekolahkan anak ke pondok pesantren?
2. Apakah dalam keluarga bapak/ibu memberikan motivasi kepada anak untuk melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren?
3. Menurut bapak/ibu apakah dengan memasukkan anak ke pondok pesantren akan menjadi anak yang soleh?
4. Kenapa bapak/ibu lebih memilih menyekolahkan anak ke pondok pesantren dibanding sekolah umum?
5. Apakah upaya yang dilakukan bapak/ibu untuk menyekolahkan anak ke pondok pesantren?

6. Apa saja hambatan yang bapak/ibu temui untuk menyekolahkan anak ke pondok pesantren?

B. Wawancara dengan anak yang melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren

1. Apakah saudara merasa tertarik untuk melanjutkan studi ke pondok pesantren?

2. Apakah saudara memiliki keinginan yang kuat untuk melanjutkan studi ke pondok pesantren?

3. Apakah faktor yang menyebabkan saudara melanjutkan studi ke pondok pesantren?

4. Apakah faktor yang menyebabkan saudara tidak melanjutkan studi ke pondok pesantren?

5. Apakah menurut saudara melanjutkan studi ke pondok pesantren akan lebih menjanjikan kehidupan masa depan saudara?

6. Apakah melanjutkan studi ke pondok pesantren adalah berdasarkan kesiapan diri saudara sendiri?

7. Apakah guru memberikan motivasi kepada saudara untuk melanjutkan studi ke pondok pesantren?

8. Apakah orangtua dan keluarga di rumah memberikan motivasi kepada saudara untuk melanjutkan studi ke pondok pesantren?

9. Apakah masuk ke pondok pesantren merupakan hal yang penting bagi saudara atau sebaliknya?

C. Wawancara dengan anak yang melanjutkan ke pendidikan umum

1. Bagaimana menurut saudara pengamalan anak yang sekolah ke pondok pesantren?
2. Bagaimana menurut saudara pergaulan anak yang sekolah ke pondok pesantren?
3. Menurut saudara apakah anak yang sekolah ke pondok pesantren sudah dapat dikategorikan anak yang soleh?
4. Menurut saudara apakah anak yang sekolah kepondok pesantren mematuhi perintah orangtuanya?
5. Menurut saudara apakah anak yang sekolah ke pondok pesantren sering tidak masuk sekolah?

D. Wawancara dengan masyarakat

1. Apakah anak yang sekolah ke pondok pesantren sudah sesuai akhlakunya dengan ajaran Islam?
2. Bagaimana pengamalan sehari-hari yang dilakukan anak yang sekolah ke pondok pesantren?
3. Apakah anak yang sekolah ke pondok pesantren mau melakukan perintah yang dilarang agama?
4. Apakah anak yang sekolah ke pondok pesantren sudah dikategorikan anak yang soleh?
5. Apakah anak yang sekolah ke pondok pesantren sudah bisa mengamalkan ilmu yang diperolehnya?

E. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Berapa luas wilayah Desa ini?
2. Batas-batas Desa
3. Jarak Desa dengan ibukota Kecamatan dan Kabupaten
4. Jumlah penduduk berdasarkan:
 - a. Tingkat usia
 - b. Jenis kelamin
 - c. Pemeluk agama
 - d. Mata pencaharian
 - e. Tingkat pendidikan
5. Fasilitas umum:
 - a. Mesjid
 - b. mushollah

**DOKUMENTASI WAWANCARA DI DESA SIBIO-BIO KECAMATAN
KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi

- a. Nama : JAMILAH
- b. Nim : 13 310 0141
- c. Tempat /Tgl Lahir : Batahan, 31 Oktober 1992
- d. Alamat : Batahan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

2. Jenjang pendidikan yang telah di tempuh adalah:

- a. Pada Tahun 2005 tamat Sekolah Dasar Negeri nomor 209 Batahan, Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.
- b. Pada Tahun 2008 tamat Madrasah Tsanawiyah Swasta Musthafawiyah Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi.
- c. Pada Tahun 2011 tamat Madrasah Aliyah Swasta Musthafawiyah Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi.
- d. Pada Tahun 2013 melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

3. Nama Orangtua adalah:

- a. Ayah : MAHMUD
- b. Ibu : NISRAH
- c. Pekerjaan : Tani
- d. Alamat : Batahan, Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.